

## Sinergi Modalitas Sosial Petani Jagung dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan

Aidin

STKIP AL-Amin Dompu

Email coresponden author\*: [aidinbimasoromandi@gmail.com](mailto:aidinbimasoromandi@gmail.com)

### Abstrak

Sinergi modalitas sosial petani jagung dan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan Desa berkelanjutan. Di wilayah perdesaan berbasis pertanian, petani jagung berperan sebagai penggerak utama perekonomian lokal, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural seperti keterbatasan permodalan, fluktuasi harga, dan kerentanan terhadap kondisi alam. Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi antara modalitas sosial petani jagung dan pertumbuhan ekonomi dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Mpili, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, dengan informan petani jagung, pengurus kelompok tani, tokoh masyarakat, dan aparat desa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas sosial yang tercermin dalam kepercayaan, jaringan sosial, nilai gotong royong, dan partisipasi kolektif berperan penting dalam menopang aktivitas ekonomi petani jagung. Modalitas sosial tersebut membantu petani mengurangi risiko usaha tani, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran hasil panen. Sinergi antara kekuatan sosial masyarakat dan strategi ekonomi lokal terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, modalitas sosial perlu diposisikan sebagai aset strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa berbasis pertanian.

**Keywords:** *Modalitas Sosial; Petani Jagung; Pertumbuhan Ekonomi; Pembangunan Desa Berkelanjutan.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan desa berkelanjutan menuntut adanya integrasi yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi, kohesi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi tanpa penguatan kohesi sosial berpotensi melahirkan ketimpangan, sementara pembangunan yang mengabaikan aspek lingkungan akan melemahkan keberlanjutan sumber daya alam sebagai basis ekonomi desa (Zakaria et al., 2025). Oleh karena itu, pembangunan desa perlu dirancang dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada potensi lokal masyarakat. Di banyak wilayah perdesaan di Indonesia, khususnya di daerah agraris, petani jagung menjadi tulang punggung perekonomian lokal (Abhipraya et al., 2023). Jagung tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pangan strategis, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi

sebagian besar rumah tangga petani. Aktivitas budidaya jagung menyerap tenaga kerja desa, menggerakkan sektor perdagangan lokal, serta menopang ketahanan pangan masyarakat. Namun demikian, kontribusi sektor jagung terhadap pertumbuhan ekonomi desa masih menghadapi berbagai tantangan struktural (Tabuni & Ndapamuri, 2024).

Tantangan tersebut antara lain keterbatasan akses petani terhadap sumber permodalan formal, fluktuasi harga hasil pertanian yang tidak menentu, serta keterbatasan penguasaan teknologi pertanian dan pascapanen (Saefullah et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dalam rantai nilai pertanian, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Dalam jangka panjang, persoalan tersebut berpotensi menghambat laju pertumbuhan ekonomi desa dan memperlebar kesenjangan sosial di wilayah perdesaan (Harahap et al., 2025).

Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, masyarakat desa sesungguhnya memiliki sumber daya penting berupa modalitas sosial. Modalitas sosial mencakup kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), norma, serta partisipasi kolektif yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat (Sudrajat et al., 2022). Modalitas ini berperan sebagai perekat sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama, tindakan kolektif, serta pengelolaan sumber daya secara bersama-sama. Dalam konteks petani jagung, modalitas sosial tercermin dalam praktik gotong royong, musyawarah, dan kerja kolektif dalam kegiatan pertanian maupun sosial kemasyarakatan. Modalitas sosial memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi perdesaan karena mampu menurunkan biaya transaksi, memperkuat kepercayaan antaraktor, serta meningkatkan efektivitas koordinasi dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Keberadaan jaringan sosial yang kuat memungkinkan petani untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, dan sumber daya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani. Selain itu, norma dan nilai sosial yang dijunjung bersama menjadi dasar bagi terciptanya tata kelola ekonomi lokal yang adil dan berkelanjutan (Nurhayati et al., 2025).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sinergi antara modalitas sosial petani jagung dan strategi ekonomi lokal dapat menjadi pengungkit penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi desa sekaligus menjaga keberlanjutan pembangunan (Parma, 2014). Strategi ekonomi lokal yang selaras dengan nilai-nilai sosial masyarakat diyakini mampu meningkatkan partisipasi petani, memperkuat kelembagaan ekonomi desa, serta

mendorong distribusi manfaat pembangunan yang lebih merata. Dengan demikian, modalitas sosial tidak hanya dipandang sebagai aset sosial, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam pembangunan ekonomi desa (Latif et al., 2022). Penelitian ini memandang modalitas sosial bukan hanya sebagai gejala sosial yang lahir dari budaya masyarakat, melainkan sebagai aset strategis yang memiliki nilai ekonomi sekaligus kelembagaan. Dalam kehidupan petani jagung, modalitas sosial dimaknai sebagai kekuatan kolektif masyarakat desa dalam menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat jejaring kerja sama, serta menjaga norma-norma sosial yang mendukung berlangsungnya kegiatan ekonomi yang produktif. Oleh karena itu, kajian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana modalitas sosial tersebut diaktualisasikan dalam aktivitas sehari-hari petani, serta berbagai faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilannya dalam menunjang keberlanjutan usaha tani dan menjaga ketahanan ekonomi keluarga petani. Penelitian dilakukan di Desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dengan rumusan masalah yang ada, sinergi modalitas sosial petani jagung dan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan desa berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan desa yang berkelanjutan, keterpaduan antara modalitas sosial dan pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam memperkuat ketahanan sosial serta ekonomi masyarakat desa. Nilai kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas yang tumbuh di tengah masyarakat tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas hubungan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme pemerataan manfaat pembangunan agar dapat dinikmati bersama secara berkesinambungan antar generasi. Oleh sebab itu, penguatan modalitas sosial petani jagung perlu ditempatkan sebagai bagian strategis dalam perencanaan pembangunan desa, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak bersifat sementara, melainkan mampu mendukung keberlanjutan sosial, ekonomi, dan kelembagaan desa dalam jangka panjang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan sinergi modalitas sosial petani jagung dan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan desa berkelanjutan.

Lokasi dan waktu Penelitian penelitian ini dilaksanakan di Desa Mpili, Kecamatan Donggo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa Desa Mpili merupakan salah satu desa yang memiliki aktivitas pertanian jagung

yang cukup dominan serta keberadaan koperasi desa yang aktif mendorong program pemberdayaan petani. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan pada tahun 2024 dan subjek penelitian ini adalah petani jagung yang terlibat aktif dalam kegiatan pertanian dan kelembagaan ekonomi desa. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan fenomena yang diteliti. Informan meliputi : Petani jagung (baik petani kecil ). Ketua atau pengurus kelompok tani. Tokoh masyarakat dan aparat desa.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu: Observasi, Wawancara Mendalam, Studi Dokumentasi. Teknik Analisis Data, tahapan analisis data meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan Keabsahan Data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan wawancara dengan beberapa petani jagung, ditemukan bahwa kepercayaan antarpetani menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas pertanian. Salah satu informan, Ketua Kelompok Tani Desa Mpili, Bapak Khd menyampaikan:

*“Kami saling percaya dalam membagi kerja, meminjam alat, dan membantu saat panen. Kalau ada yang kesulitan, pasti ada yang menolong tanpa meminta imbalan. Itu sudah biasa di desa kami.”*

Kehidupan sosial terbangun di atas dasar kepercayaan dan kebersamaan yang kuat. Hubungan antarwarga tidak hanya didasari oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh ikatan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang telah lama hidup dan berkembang. Kami saling percaya dalam membagi pekerjaan, meminjamkan alat pertanian, serta saling membantu pada saat musim panen tiba. Pembagian kerja dilakukan secara adil dan sukarela, tanpa paksaan, karena setiap orang menyadari bahwa keberhasilan satu keluarga juga berdampak pada kesejahteraan bersama. Dalam proses ini, rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial tumbuh secara alami di tengah masyarakat.

Apabila ada warga yang mengalami kesulitan, baik karena keterbatasan tenaga, kekurangan biaya, maupun musibah yang tidak terduga, selalu ada tangan yang siap menolong tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga, bahan makanan, pinjaman alat, hingga dukungan moral. Sikap saling menolong ini tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan kewajiban sosial

antarwarga. Dengan demikian, tidak ada individu yang merasa sendirian dalam menghadapi persoalan hidup, karena seluruh masyarakat hadir sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.

Sikap saling peduli dan gotong royong tersebut telah menjadi kebiasaan yang mengakar dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat desa kami. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini melalui teladan orang tua dan tokoh masyarakat, sehingga generasi muda tumbuh dengan pemahaman bahwa kebersamaan adalah kunci utama dalam menjaga keharmonisan hidup. Tradisi gotong royong tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial desa, karena setiap aktivitas dilakukan secara kolektif dan berlandaskan rasa saling percaya.

Hasil wawancara dengan NKM selaku kelompok tani menegaskan bahwa sinergi sosial-ekonomi berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Seorang tokoh masyarakat menyatakan:

*“Dulu hanya sedikit orang yang untung dari jagung. Dengan bertambahnya lahan, pupuk yang banyak tentu akan memaksimal hasil yang banyak, namun kendalanya dengan banyak utang, tentu membuat kami petani, mengutang lagi untuk tanam lagi tahun berikutnya.”*

Kendala utama yang dihadapi adalah tingginya ketergantungan pada modal pinjaman. Untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, serta membiayai kebutuhan operasional lainnya, banyak petani terpaksa berutang kepada tengkulak, kios pertanian, atau lembaga keuangan informal. Utang tersebut sering kali disertai dengan bunga atau sistem pengembalian yang memberatkan. Akibatnya, ketika masa panen tiba, sebagian besar hasil penjualan jagung langsung digunakan untuk melunasi utang, sehingga pendapatan bersih yang diterima petani menjadi sangat terbatas. Situasi ini menciptakan lingkaran ketergantungan yang sulit diputus. Karena hasil panen sebelumnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjadi modal tanam berikutnya, petani kembali harus berutang untuk memulai musim tanam selanjutnya. Kondisi tersebut membuat petani terus berada dalam posisi rentan dan sulit mencapai kemandirian ekonomi. Meskipun produksi jagung meningkat dari tahun ke tahun, beban utang yang terus menumpuk justru menghambat peningkatan kesejahteraan keluarga petani.

Berdasarkan wawancara dengan APM menyatakan sebagai pelaku usaha tani, ditemukan bahwa modalitas sosial menjadi modal utama untuk menjalankan strategi ekonomi lokal:

*Bahwa selama proses tanam jagung tentu ada untung rugi di sebabkan dengan cuaca hujan yang tidak menentu dan bibit yang kurang bagus, tentu kami mengalami penurunan, namun sisi yang lain dengan ada jagung ini membuat kami bisa bangun rumah, sekolah anak. Rasa solidaritas di kalangan petani memang sangat penting dengan saling tolong menolong misalnya memberikan pinjaman uang, kredit bibit atau pun obat-obatan lainnya.*

Dalam menghadapi berbagai risiko dan keterbatasan tersebut, rasa solidaritas di kalangan petani memegang peranan yang sangat penting. Hubungan sosial yang kuat tercermin dalam sikap saling tolong-menolong antarpetani, terutama ketika ada yang mengalami kesulitan modal atau gagal panen. Bentuk solidaritas ini dapat berupa pinjaman uang secara informal, pemberian kredit bibit, hingga bantuan obat-obatan pertanian. Bantuan tersebut diberikan berdasarkan rasa saling percaya dan kebersamaan, tanpa prosedur yang rumit dan tanpa tekanan yang memberatkan.

Solidaritas semacam ini tidak hanya membantu petani bertahan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Dengan adanya dukungan dari sesama petani, beban yang dirasakan menjadi lebih ringan dan semangat untuk kembali menanam tetap terjaga. Nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan gotong royong inilah yang menjadi modal sosial utama dalam menjaga keberlanjutan usaha pertanian jagung serta ketahanan ekonomi keluarga petani di tengah berbagai tantangan alam dan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa kehidupan petani jagung di desa tidak hanya ditentukan oleh hasil produksi semata, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang terbangun di antara mereka. Meskipun usaha tani jagung dihadapkan pada berbagai risiko, seperti cuaca yang tidak menentu, kualitas bibit yang kurang baik, serta beban utang yang harus ditanggung dari musim ke musim, jagung tetap menjadi sumber penghidupan penting bagi masyarakat.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa, petani mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, membangun rumah, dan menyekolahkan anak-anak mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan ekonomi, solidaritas dan rasa saling percaya antarpetani melalui gotong royong, pinjaman, serta bantuan sarana produksi menjadi modal sosial utama yang membantu petani bertahan, mengurangi beban risiko, dan menjaga keberlanjutan kehidupan ekonomi dan sosial di desa Mpili.

Jaringan sosial petani jagung terbentuk melalui berbagai saluran, seperti kelompok tani, hubungan kekerabatan, serta kedekatan wilayah tempat tinggal. Jaringan tersebut berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan secara berkelanjutan (Naleri et al., 2025). Dengan pengetahuan dasar petani jagung dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi keuang, selain dari pada itu petani memanfaatkan jaringan ini untuk berbagi pengalaman terkait teknik budidaya jagung, pengendalian hama, pemilihan bibit, hingga informasi mengenai akses bantuan pemerintah dan dinamika harga pasar.

Norma sosial berupa gotong royong dan musyawarah masih hidup dan dipraktikkan secara nyata dalam berbagai tahapan produksi pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Gotong royong dipahami sebagai kewajiban sosial sekaligus strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, khususnya modal dan tenaga kerja (Lestari & Martiningsih, 2024). Melalui kerja kolektif, beban kerja petani dapat diringankan dan risiko usaha tani dapat dibagi secara bersama. Musyawarah menjadi mekanisme utama dalam pengambilan keputusan kolektif, baik yang berkaitan dengan teknis produksi maupun dengan aspek pemasaran hasil panen. Proses musyawarah ini mencerminkan praktik demokrasi lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan kepentingan antarpelaku tani dan memperkuat kohesi sosial di tingkat desa (Hamiru et al., 2023). Bahwa terkait paparan tersbeut bahwa kerja saling membantu memang sangat mempermudah dalam proses petani jagung. Dengan modalitas sosial terbukti berperan signifikan dalam menopang aktivitas ekonomi petani jagung. Praktik saling membantu dan kerja kolektif memungkinkan petani dengan keterbatasan modal finansial tetap dapat menjalankan usaha tani secara berkelanjutan. Secara kualitatif, petani memaknai gotong royong bukan hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup.

Proses penjualan harga jagung memang tentukan harga pasar dan tergantung pada tengkular yang mengendalikan harga. aliran pedagang dan pembeli, sedangkan aliran modal khususnya di pertanian masih rendah juga aliran produksi yang melihat hubungan sektor pertanian dan industri pengolahan masih belum berkembang. Kedua wilayah dilayani oleh jaringan jalan propinsi dan pelayanan angkutan, yang menghubungkan keduanya (Mulyadi, 2007).



Dalam aspek pemasaran hasil panen, jaringan sosial dimanfaatkan untuk melakukan penjualan secara bersama-sama. Penjualan kolektif memungkinkan petani memiliki posisi tawar yang lebih kuat dibandingkan jika menjual hasil panen secara individual. Kesepakatan harga dan waktu penjualan dibangun melalui musyawarah, sehingga proses transaksi dirasakan lebih aman, adil, dan transparan oleh petani. Praktik ini secara tidak langsung mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak, yang selama ini sering menjadi sumber ketimpangan dalam rantai pemasaran hasil pertanian. Dengan demikian, modalitas sosial berkontribusi dalam menciptakan mekanisme ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan di tingkat desa. Berdasarkan temuan penelitian, biaya produksi berdampak merugikan bagi pendapatan petani jagung, (Narundana et al., 2023). Terkait dengan pemikiran tersebut tentu sangat memperhatikan dengan kondisi Masyarakat petani pada umumnya. Maka yang harus di bangun sinergi antara modalitas sosial dan strategi ekonomi lokal mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara bertahap dan berkelanjutan. Modalitas sosial memperkuat keberfungsian kelembagaan ekonomi desa, seperti koperasi, kelompok tani, dan kelompok usaha bersama, karena lembaga-lembaga tersebut didukung oleh kepercayaan dan partisipasi aktif masyarakat. Kepercayaan antaranggota menjadi modal utama dalam pengelolaan kelembagaan ekonomi, termasuk dalam pengelolaan simpan pinjam, penyediaan sarana produksi, dan distribusi hasil usaha. Partisipasi masyarakat yang tinggi juga mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap kelembagaan ekonomi desa, sehingga keberlanjutannya lebih terjamin.

biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung karena nilai  $T$  hitung lebih besar dari pada  $T$  tabel, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikansi terhadap pendapatan petani jagung (Imelda et al., 2025). Perbandingan dengan kondisi yang ada di Desa Mpili bahwa penjualan jagung ini ditentukan oleh pasar dan pengendali modal, karena situasi jagung saat masyarakat jemur setelah di panen, karena akan ukur kadar airnya, baru di sesuaikan dengan harga. Maka standar kadar air jagung 15, baru bisa harga yang ditentukan 4500 ribu rupiah perkilo. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa modalitas sosial merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan pembangunan berkelanjutan. Selaras dengan perspektif teori modal sosial, kepercayaan, jaringan, dan norma kolektif terbukti memperkuat kapasitas adaptif masyarakat desa dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Modalitas sosial memungkinkan masyarakat



desa mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif, sekaligus menciptakan mekanisme solidaritas yang menjaga keberlanjutan usaha tani. Oleh karena itu, penguatan modalitas sosial perlu ditempatkan sebagai strategi utama dalam kebijakan pembangunan desa berbasis pertanian, tidak hanya sebagai pelengkap program ekonomi, tetapi sebagai fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan kehidupan petani jagung di Desa Mpili tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi dan hasil panen, tetapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan modalitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kepercayaan, gotong royong, jaringan sosial, dan norma kebersamaan menjadi landasan penting dalam aktivitas pertanian serta penopang ketahanan ekonomi keluarga petani. Di tengah berbagai tantangan seperti ketidakpastian cuaca, kualitas bibit, fluktuasi harga, dan keterbatasan modal, usaha tani jagung tetap menjadi sumber penghidupan utama berkat kuatnya solidaritas sosial. Praktik saling membantu, pinjaman informal, kredit sarana produksi, dan kerja kolektif memungkinkan petani mengurangi risiko dan mempertahankan keberlanjutan usaha tani. Modalitas sosial berperan strategis dalam menekan risiko usaha, memperkuat posisi tawar petani, serta mendukung kelembagaan ekonomi desa seperti kelompok tani dan koperasi. Sinergi antara modalitas sosial dan strategi ekonomi lokal mendorong pertumbuhan ekonomi desa yang inklusif, berkelanjutan, dan tetap menjaga kohesi sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhipraya, F. A., Isolana, J. B., & Evendi, D. (2023). *A Case Study on Wadas Community Social Movement : Community Resistance Movement Against Mining Development*. 22, 12–27. <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.117031>
- Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 498–507.
- Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., & Syafiq, M. Z. Al. (2025). *Analisa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani dalam Diversifikasi Usaha Tani Analysis of Factors Influencing Farmers ' Decisions in Farm Enterprise Diversification*. 8(May), 112–120.
- Imelda, C., Laiskodat, T., Reinati, S., Hege, M. A., & Ekonomi, F. (2025). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung Dikecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN BISNIS*, 4(2), 89–94.
- Latif, A. M., SIP, M. M., PERORANGAN, K. K. I., & RI, L. K. N. (2022). *Optimalisasi lahan tidur guna memperkuat ketahanan pangan*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Lestari, P. F. K., & Martiningsih, N. G. A. G. E. (2024). *Modal Sosial Agribisnis*.
- MULYADI, E. D. Y. (2007). *Pengembangan Ekonomi Wilayah Bogor Barat dalam Konteks Keterkaitan Desa-Kota*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Naleri, F., Tawulo, M. A., & Tunda, A. (2025). Bentuk Jaringan Sosial Dalam Pemasaran Hasil Produksi Petani jagung. *Societal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 108–118.
- Narundana, V. T., Lampung, U. B., Lampung, U. B., Ratu, L., & Lampung, B. (2023). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jagung Terhadap Tingkat Pendapatan Penjualan Jagung Di Desa Tri Rahayu. *JURNAL EKONOMIKA45*, 10(2).
- Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Pujiriyani, D. W., Estede, S., Muta'ali, L., Juansa, A., Syafril, R., Irawan, E. P., Minarsi, A., & others. (2025). *EKONOMI DESA: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Parma, P. G. (2014). Pengembangan model penguatan lembaga pertanian sebagai prime mover pembangunan kawasan daerah penyangga pembangunan (Dpp) destinasi wisata kintamani--bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Saefullah, A., Abas, F., & Pardian, R. (2023). *Analyzing The Performance Of Cooperative Services At Padaidi Nusantara Jaya To Increase Member Welfare*. 8(2).
- Sudrajat, J., Mulyo, J. H., Hartono, S., & Subejo, S. (2022). Peranan Social Capital Dalam Memelihara Keberlanjutan Agribisnis Jagung. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(3), 139–152.
- Tabuni, A., & Ndapamuri, Y. (2024). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Wambes Arso Timur Melalui Budidaya Jagung dengan Teknik Tumpang Sari. *Khaliya Onomiyea: Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(2), 42–58.
- Zakaria, M. A., Fuadi, F., & Devi, Y. (2025). *Program Pertanian Terhadap Pendapatan Dalam Perspektif Islam ( Studi Pada Petani kopi di Kecamatan Sekincau , Kabupaten Lampung Barat)*. 3(11).